

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1982: 128). Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, perkawinan, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Tylor dalam Soekanto, 1990: 188).

Kebudayaan dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, maka dengan itu kebudayaan terdapat di seluruh kehidupan di dunia. Kebudayaan yang dimiliki oleh negara Barat, sering disebut

dengan budaya Barat. Begitu juga negara kita, Indonesia juga memiliki berbagai macam kebudayaan. Dalam suatu kebudayaan terdiri dari bahasa, makanan khas, pakaian tradisional, rumah adat, dan upacara perkawinan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Menurut Koentjaraningrat dilihat dari sudut pandang kebudayaan. Perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya, yaitu kelakuan sex terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain, tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1982: 92).

Perkawinan dalam kebudayaan kemudian dapat dianalogikan dalam pendapat (koentjaraningrat, 1988: 90) suatu peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Perkawinan tidak semata-mata karena hubungan antara dua orang individu tetapi juga hubungan antara seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan itu. Perihal perkawinan disini dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, karena makna utama dari perkawinan adalah pembentukan *somah* baru (keluarga baru, rumah baru) yang mandiri, selain makna tersebut perkawinan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan (Geertz, 1983: 58).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh norma hukum, adat istiadat, budaya, dan tata tertib yang mengaturnya dalam masyarakat. Begitu juga dalam upacara perkawinan diperlukan norma hukum, adat istiadat, budaya, dan tata tertib yang mengaturnya. Penerapan norma hukum dalam peristiwa perkawinan terutama diperlukan dalam rangka mengatur hak, kewajiban dan tanggung jawab masing – masing anggota keluarga, guna membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Kondisi sosial budaya di setiap tempat atau daerah tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan tradisi setempat (Koentjaraningrat, 1988:190).

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain (Esten, 1992: 14).

Didalam masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam tradisi didalam upacara perkawinan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sosial dan adat istiadat disetiap daerah. Seperti tradisi *ewuh grubyukan* yang

merupakan tradisi upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Tradisi perkawinan ini merupakan tradisi perkawinan khas Jawa Tengah Wonogiri yang hanya dilakukan oleh orang-orang suku Jawa Tengah Wonogiri itu saja.

Dengan adanya aktivitas transmigrasi yang sudah dilakukan sejak dahulu, mengakibatkan perpindahan masyarakat ke daerah lain. Seperti halnya masyarakat suku Jawa khususnya masyarakat Wonogiri yang melakukan transmigrasi ke pulau Sumatera. Hal ini terlihat dari tradisi perkawinan *Ewuh Grubyukan* merupakan salah satu tradisi perkawinan adat Jawa Tengah yang ada di *Nagari Koto Salak*, Kecamatan *Koto Salak*, Kabupaten Dharmasraya. Tradisi perkawinan ini merupakan tradisi perkawinan khas Jawa Tengah Wonogiri yang hanya dilakukan oleh orang-orang suku Jawa Tengah Wonogiri itu saja di wilayah *Koto Salak*. Pada dasarnya bagi masyarakat Jawa sendiri perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, dan budayanya (Bratawidjaja, 2000: 53)

Asal kata dari tradisi *Ewuh Grubyukan* adalah *ewuh* = acara, dan *grubyuk* = grombolan/berbondong-bondong. Dalam arti luas *Ewuh Grubyukan* ialah acara mengantar penganten laki-laki ketempat perempuan dengan cara berbondong-bondong. Upacara tradisi *ewuh*

grubyukan merupakan bagian dari upacara perkawinan adat Jawa Tengah khususnya orang Wonogiri.

Sebelum upacara temu pengantin berlangsung, maka sebagai awal acara adalah melaksanakan prosesi tradisi *ewuh grubyukan* atau mengiring penganten laki-laki secara bergerombol kerumah pengantin wanita. Dan masing-masing dari setiap orang yang mengiring membawa uang yang tiap-tiap orang sudah ditentukan nilainya.

Pelaksanaan tradisi *Ewuh Grubyukan* ini merupakan sebuah tuntutan budaya yang menunjukkan bahwa tradisi yang di pegang oleh masyarakat Jawa Tengah di Koto Salak ini merupakan bagian dari kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Jawa Tengah yang ada di Koto Salak, dan tetap dipegang teguh hingga saat ini oleh masyarakat Jawa disana.

Hal ini kemudian sesuai dengan apa yang disampaikan oleh, Koentjaraningrat bahwa adat yang ada dalam kemasyarakatan biasanya terkait dengan kebudayaan yang berkembang di dalam kelompok masyarakat sehingga terdapat nilai kepatuhan tertentu yang dijalankan. Nilai kepatuhan tersebut bisanya merupakan sesuatu yang tidak tertulis, baik yang dilaksanakan secara sadar maupun tidak (Koentjaraningrat, 1993: 9).

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat fungsi tradisi *Ewuh Grubyukan* bagi masyarakat suku Jawa Tengah

khususnya orang Wonogiri di Nagari Koto Salak Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya dalam upacara perkawinan, karena di dalam upacara tradisi *ewuh grubyukan* tersebut terdapat beragam proses tahapan-tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum dan sesudah tradisi *ewuh grubyukan* dilangsungkan yang mempunyai keunikan, perbedaan dan fungsi tersendiri.

B. Perumusan masalah

Dalam upacara perkawinan terdapat sejumlah proses yang dilakukan secara beraturan, dan setiap kegiatan tersebut mempunyai arti dan fungsi tersendiri. Suku Jawa khususnya Jawa Tengah mempunyai beberapa rangkaian proses kegiatan upacara perkawinan pada umumnya berupa: *serah-serahan*, *peningsetan*, *siraman*, *midodareni*, *panggih*, resepsi dan lain-lain¹. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat suku Jawa Tengah khususnya orang Wonogiri yang ada di Nagari Koto Salak Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya, adanya proses *ewuh grubyukan* yang hanya dilakukan oleh orang Wonogiri saja. Didalam proses *ewuh grubyukan* ini mempunyai keunikan dimana adanya acara *totonegoro*².

Walaupun kemudian masyarakat Jawa tinggal di tanah yang asing dan menjadi minoritas dalam tempatnya tinggal di Nagari Koto Salak

¹Artikel: Kebudayaan Ritual Adat Suku Jawa – Rangkaian Upacara Adat Pengantin Jawa (Jawa Tengah). Oleh: Febby Rachma. Diambil pada: 2017-02-23

²Totonegoro merupakan salah satu proses tahapan dari kegiatan tradisi *ewuh grubyukan* berupa penyerahan uang ke pemerintahan setempat kediaman yang akan dihuni atau ditempati kedua pengantin guna sebagai tanda serah terima menjadi warga baru di daerah tersebut.

Kecamatan Koto Salak Dharmasraya, bukan berarti disini masyarakat Jawa meninggalkan tradisi dan kebudayaan yang dibawanya, seperti adat istiadat dalam menghadapi perkawinan. Hal ini merupakan adanya fungsi dari tradisi *ewuh grubyukan* tersebut sehingga tradisi ini masih bertahan dan selalu dilakukan pada saat upacara perkawinan.

Berangkat dari permasalahan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan berikut ini, yaitu:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan masyarakat Wonogiri di Nagari Koto salak ?
2. Apa fungsi tradisi *Ewuh Grubyukan* bagi orang Wonogiri di Nagari Koto Salak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan pada masyarakat suku Jawa Tengah khususnya Orang Wonogiri di Nagari Koto salak.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi dan menganalisis fungsi manifes dan fungsi laten upacara tradisi *ewuh grubyukan* di Nagari Koto Salak.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan manfaat bagi semua orang, di antaranya yaitu :

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kebudayaan asli yang berada dalam masyarakat.
- b. Secara Praktis penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang prosesi dan fungsi dari tradisi *Ewuh Grubyukan* di Nagari Koto Salak.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan beberapa data atau sumber-sumber tulisan yang telah dilakukan dari penelitian sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka pada penelitian ini, yang akan mengkaji tentang tahapan-tahapan dan fungsi yang terdapat dalam sebuah tradisi upacara perkawinan.

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Sari (2013) dengan judul *Simbol dan Makna dalam Upacara Perkawinan "Alek Bajawek"*, Studi Kasus di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, (1) Prosesi upacara perkawinan "*Alek Bajawek*" ini dilakukan dengan runtun mulai dari *bako* mempersiapkan seluruh benda-benda yang akan digunakan, *bako* menjemput *anak pisang* kerumahnya, *bako ma arak anak pisang* keliling kampung sampai menuju rumahnya, dan sampai pada prosesi yang terakhir *bako* mengembalikan *anak pisang*

kepada *niniak mamak*, (2) Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan "*Alek Bajawek*" sesuai dengan fungsinya yaitu, simbol *tandu*, simbol *tanduak*, simbol *pinang dan siriah*, simbol *karambia*, simbol *sisampek*, dan simbol *kambiang* digunakan pada saat ba arak dari rumah *bako* kerumah *anak daro*. Simbol *kanjang lako* digunakan untuk melanjutkan acara adat mengembalikan anak ke *niniak mamaknya*. Sedangkan simbol *jawi* digunakan sebagai menu hidangan yang akan dimasak untuk rombongan *induk bako* dan masyarakat lainnya, (3) Makna simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan "*Alek Bajawek*", yaitu makna simbol *tandu* yang menggambarkan pesta yang meriah, makna simbol dari *tanduak* adalah kemewahan dari pakaian putih dalam suatu kerajaan, makna *kajang lako* yaitu sebagai rumah tempat mengembalikan anak ke *niniak mamaknya*, makna simbol *pinang dan siriah* adalah budaya Minangkabau, makna simbol *karambia* adalah sebagai lambang dari UU Nomor 20 dan 2 dengan artian *anak kemenakan*, makna *sisampek* adalah modal uang yang diberikan oleh *apak-apaknya*, makna simbol *kambiang* adalah modal ternak yang diberikan oleh *apak-apaknya*, dan makna simbol *jawi* adalah syarat utama dalam melakukan "*Alek Gadang*".

Yang kedua, penelitian oleh Yunita (2012) dengan judul *Uang Japuik* dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman di Bandar Lampung menjelaskan bahwa, Pariaman merupakan salah satu daerah di

Minangkabau yang memiliki adat perkawinan sedikit berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau, karena mempunyai tradisi *uang japuik* (menjemput penganten laki-laki). Adat *bajapuik* dipandang sebagai suatu kewajiban bagi pihak keluarga perempuan memberi sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki (calon suami) sebelum akad nikah dilangsungkan. Uang dan benda tersebut akan dikembalikan kepada pihak perempuan pada saat acara *manjalang mintuo* (berkunjung kerumah mertua dari pihak laki-laki). Adat *bajapuik* ini dimaksudkan sebagai tanda penghargaan bagi masing-masing pihak (Yunita dalam Razaky, 2016: 8).

Yang ketiga, penelitian oleh Septiani Helga (2012) dengan judul Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Suku Batak Toba di Perantauan Surabaya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, tradisi sinamot ditempat asal memiliki makna sebagai sarana untuk mengikat hubungan antara dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Tradisi ini telah menjadi salah satu dari serangkaian perkawinan tradisional yang divalidasi dan disetujui oleh masyarakat suku Batak Toba itu sendiri, sehingga dapat memperkuat integritas sosialnya. Tradisi sinamot oleh orang-orang Batak Toba yang bermigrasi ke Surabaya memiliki organik solidaritas menekankan fungsi dari masyarakat yang ada, dimana mereka menganggap bahwa tradisi masih dilakukan untuk melestarikan sinamot pertalian antara klan.

Yang keempat, penelitian oleh Suryana (2008) dengan judul Upacara Adat Perkawinan di Palembang. Penelitian ini menggambarkan tentang tahap-tahap prosesi upacara adat pernikahan yang ada di Palembang mempunyai berbagai aneka ragam yang dimulai dari pelaksanaan upacara adat pernikahan (*madik, nyenggung, meminang, berasan, mutus kato, bemasak*) sampai sesudah pelaksanaan upacara adat pernikahan (*umnggah, cacap-cacapan, suap-suapan, timbang pengantin, ngantarke baking, nyanjoi, ngalie turon, pengantin balik, mandi simburan, tepung tawar, beratib*). Hal ini merupakan rangkaian upacara pernikahan peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Palembang.

Pernikahan adat Palembang yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Setiap tahapan-tahapan upacara mulai dari proses penyelidikan (*madik*) sampai upacara mungghah terkandung fungsi, pesan dan harapan bermanfaat untuk kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna dan fungsi tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan.

Yang kelima, penelitian oleh Imelda (2006) dengan judul Fungsi Upacara Perkawinan Di Nagari Pamuan Kecamatan Kupitan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Pada penelitian ini tergambar tentang proses tahapan upacara perkawinan dan fungsinya, baik itu

fungsi secara manifes maupun fungsi laten dalam suatu acara upacara perkawinan adat.

Dari beberapa penelitian di atas bila di hubungkan dengan penelitian ini jelaslah ada kaitan nya dengan beberapa konsep yang akan di pakai tentang tahapan-tahapan dan fungsi yang terdapat dalam sebuah tradisi upacara perkawinan.

F. Kerangka Pemikiran

Secara umum kebudayaan merupakan wujud dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai mahluk sosial.

Menurut Malinowski (dalam Abdulsyani, 1994:48) mengungkapkan, kebudayaan sebagai suatu yang super organik, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus/ berkesinambungan, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran.

Terdapat tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan; sistem organisasi kemasyarakatan; sistem kekerabatan; bahasa; kesenian; sistem mata pencarian hidup; serta sistem teknologi dan pengetahuan (Koentjaraningrat, 2005: 5).

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa manusia dan kebudayaan memang sulit dipisahkan karena manusia itulah yang menciptakan kebudayaan, Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Soekanto, bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto, 1986: 153)

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai tiga wujud yaitu diantaranya :

1. Sistem budaya atau adat istiadat yaitu yang bersifat abstrak dan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Sistem sosial yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan bersifat konkret.
3. Kebudayaan fisik yaitu terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 1982, 186-188).

Ketiga wujud kebudayaan di atas saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. seperti juga halnya dalam masyarakat Jawa Tengah khususnya orang Wonogiri yang ada di Nagari Koto Salak, dimana adat istiadat yang mengatur dalam proses tradisi *ewuh grubyukan* adalah kompleks ide-ide, nilai-nilai, dan norma-norma, serta peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan proses tradisi *ewuh grubyukan* itu sendiri

merupakan aktivitas atau tindakan berpola yang dilakukan oleh anggota masyarakat berdasarkan adat istiadat yang ada.

Seperti yang di ungkapkan oleh Marcell Mauss (1992:34) mengemukakan bahwa, “ Pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu diikuti oleh sesuatu pemberian kembali atau imbalan “. Menurut Mauss (1992:89-90) saling tukar-menukar pemberian prestasi, terwujud sebagai saling tukar-menukar pemberian hadiah, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengembalian benda yang diterima tidak dilakukan pada saat pemberian hadiah itu diterima tetapi pada waktu yang berbeda sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, kalau pemberian imbalan diberikan pada waktu yang sama, maka namanya barter.

2. Pengembalian pemberian hadiah yang diterima tidak berupa barang yang sama dengan yang diterima tetapi dengan benda yang berbeda yang mempunyai nilai yang sedikit lebih tinggi daripada hadiah yang telah diterima atau setidaknya tidaknya sama dengan itu.

3. Benda-benda pemberian yang diterima tidak dilihat sebagai benda dengan nilai harfiahnya, tetapi sebagai mana atau prestasi, karena benda-benda tersebut dipercaya berisikan mana atau kekuatan gaib yang oleh Mauss digolongkan ke dalam suatu kategori yang dinamakan prestation atau prestasi.

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan

hal itu dalam penelitian ini juga menganalisa fungsi tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan bagi masyarakat Jawa Tengah khususnya orang Wonogiri yang ada di Nagari Koto Salak. Fungsi tradisi *ewuh grubyukan* tersebut dapat dilihat dari segi fungsi manifes dan fungsi latennya, sesuai dengan apa yang di temukan oleh penulis dilapangan bahwasahnya juga terdapat fungsi manifes dan fungsi laten di dalam prosesi tradisi *ewuh grubyukan* tersebut.

Menurut Robert K. Merton terdapat dua fungsi yaitu fungsi laten dan manifest. Secara sederhana fungsi manifest adalah fungsi yang tampak di permukaan, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang bersembunyi dari yang tampak. Selain itu Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari (Merton dalam Poloma, 1987 : 39).

Dalam kajian ini penulis tidak hanya terpaku kepada fungsi yang nampak saja (manifest), namun juga melihat fungsi yang bersembunyi dari yang tampak ini (latent). Sebab ketika diadakan penelitian, fungsi latent ini juga memiliki peran dalam kebertahanan tradisi *Ewuh Grubyukan* pada acara upacara perkawinan orang Jawa Tengah Wonogiri yang ada di Nagari Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

Bagi fungsionalis, konsekuensi-konsekuensi yang tak disengaja dari tindakan dan keyakinan manusia perlu diidentifikasi –

konsekuensi-konsekuensi tersebut, meski tidak disadari oleh warga masyarakat yang bersangkutan, mengandung efek fungsional. Fungsi-fungsi yang tidak disadari ini bahkan lebih penting diidentifikasi untuk memahami fungsi dan keberlanjutan sistem sosial (Jones Dalam Putra 2015: 16).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian yang bisa didapat secara holistik. Metode kualitatif juga berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka secara berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang lingkungan sekitarnya (Nasution 1988:5).

Tipe penelitian bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan yang diperoleh di lapangan. Selain itu, juga memberikan gambaran secara cermat mungkin terhadap individu, keadaan, gejala atau pun kelompok tertentu. Paling tidak penelitian deskriptif bertujuan mempertegas hipotesa yang ada, sehingga dapat membantu dalam membentuk teori baru atau memperkuat teori lama (Koentjaraningrat, 1987:65).

Penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dapat menggambarkan atau melihat bagaimana prosesi tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan itu dilaksanakan mulai dari sebelum proses acara sampai sesudah acara tradisi tersebut . Dan melihat bagaimana fungsi dari tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan tersebut terhadap masyarakat Wonogiri. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana prosesi tahap-tahap tradisi *ewuh grubyukan*, dan juga faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat Wonogiri masih tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka yaitu melaksanakan tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai “*Fungsi Tradisi Ewuh Grubruyukan Didalam Upacara Perkawinan Masyarakat Wonogiri Di Dharmasraya*”. Dipilihnya Nagari Koto Salak Jorong Padang Tarok yang ada dikabupaten Dharmasraya karena upaya perkawinan adat tersebut terdapat di daerah tersebut. Lagi pula sebuah upacara perkawinan adat pada masyarakat tersebut dapat berlangsung apabila yang akan melakukan perkawinan adalah warga setempat yang berasal dari keturunan Jawa, dalam arti kata apabila lelaki atau wanita calon pengantennya adalah warga Nagari Koto Salak yang berasal dari keturunan Jawa, maka upaya perkawinannya dilakukan menurut adat. Berbeda halnya apabila salah satu dari calon penganten berasal dari

luar Nagari Koto Salak dan tidak merupakan keturunan Jawa maka upacara perkawinannya dilakukan menurut ada istiadat daerah masing-masing.

Berdasarkan dari monografi, Nagari Koto Salak Jorong Padang Tarok hanya 15 km dari pusat kabupaten Dharmasraya dan sekitar 225 km dari Padang, Sumatera Barat, dan Rimbo Bujang sekitar 200 km dari Jambi. Selain itu akses menuju lokasi tersebut pun mudah dijangkau dengan alat transportasi umum dari pusat kabupaten Dharmasraya memakan waktu lebih kurang 20menit, maupun dengan kendaraan pribadi.

3. Informan Penelitian

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian (Nasution, 1988: 32). Penarikan sampel secara sengaja dianggap karena informan yang dipilih mengerti dan mengetahui dengan objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memakai dua informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang beberapa masalah dalam

masyarakat khususnya tentang tradisi *ewuh grubryukan* di Nagari Koto Salak Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya,

Informan kunci dalam penelitian ini adalah : sesepuh adat dan kepala desa. Sedangkan informan biasa adalah individu dalam masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang unsur-unsur tertentu dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian, sehingga informan nya dapat dijadikan perbandingan antara pelengkap dengan informasi dari informan kunci, informan biasa dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Orang tua dari pasangan perkawinan yang melakukan tradisi *ewuh grubyukan*
- b. Calon Pengantin atau pasangan suami istri yang melakukan tradisi *ewuh grubyukan*, dan
- c. Warga wonogiri sekitar yang juga ikut dalam melakukan tradisi *ewuh grubyukan*.

Berikut ini tabel data informan yang membantu peneliti untuk mendapatkan data-data maupun informasi dalam penelitian ini :

Tabel 1
Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1	Pak Panggung	Sesepuh
2	Sutarno	Sesepuh
3	Suroso	Orang Tua
4	Suparman	Orang Tua
5	Roza Suroso	Calon Pengantin
6	Irfan	Calon Pengantin
7	Indra	Warga Sekitar
8	Sigit Arianto	Warga Sekitar
9	Abas Rauf	Kepala Desa

Sumber : Data Pribadi 2017

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

1. Teknik observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Dalam observasi terbagi 2 yaitu Participant Observation dan

Non Participant Observasi. Dalam penelitian ini, Participant Observation yang digunakan karena peneliti secara langsung ikut dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati sebagai sumber data. Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung tentang keadaan masyarakat dan tata cara pelaksanaan prosesi tradisi *ewuh grubyukan* oleh masyarakat Jawa khususnya orang Wonogiri di Nagari Koto Salak.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan cara peneliti ikut terjun langsung kelapangan dan mengamati proses yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti mengetahui dan mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat mendalam. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2008:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk bertujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dan menurut Taylor wawancara mendalam (in-depth interview) adalah wawancara yang tidak terstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Wawancara ini

diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin sehingga data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005:69).

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan, wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai : cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut. Namun hal itu hanya dapat diwawancarai bila masyarakat setempat mampu mengungkapkannya dan sedia membicarakannya. Sifat wawancara mendalam ini menggunakan jenis wawancara terbuka, dimana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak pertanyaan dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu. Namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan spontan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pewawancara. Dengan ini diharapkan nantinya akan mendapatkan informasi dan keterangan tentang bagaimana tahapan prosesi tradisi *ewuh grubyukan* dilaksanakan, dan disisi lain juga berguna untuk memperoleh informasi tentang fungsi dari tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan terhadap masyarakat Wonogiri di Nagari Koto Salak.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah referensi yang diambil dimana berhubungan dengan permasalahan penelitian, untuk digunakan sebelum dan sesudah melakukan penelitian. Referensi ini didapat

melalui buku-buku, laporan, artikel ataupun laporan hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian yang bersifat sekunder (Sugiyono, 2012:56).

Dalam penelitian ini peneliti mencari data referensi salah satunya dari perpustakaan Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang, peneliti mengambil dan mendapatkan dari berbagai sumber buku-buku, artikel, dan skripsi yang membahas tentang tradisi yang ada didalam suatu upacara perkawinan.

5. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Teknik analisa data yang dilakukan adalah dengan mengelompokkannya kemudian dibuat kategorisasi yang telah terkumpul sehingga dapat dilihat data mana yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan catatan lapangan (*field note*)(Subagyo, 2006:12)

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklasifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran

secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sugiyono, 2012: 89).

Selain itu analisis data juga dilakukan selama proses pengumpulan data. Karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah satu sama lain, sehingga selama pengumpulan data berlangsung selama itu pula proses penganalisisan berlangsung.

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan apabila bahan keterangan telah selesai dikumpulkan. Analisa data akan dilakukan secara kualitatif karena penelitian ini suatu studi kasus yang akan mencoba menerangkan keadaan sebenarnya. Kemudian setelah data yang didapat terkumpul maka barulah dilakukan interpretasi baik secara etik maupun emik. Namun demikian interpretasi data secara emik lebih diutamakan agar dapat dilihat pemahaman masyarakat, terutama terhadap tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, penelitian mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi pada Universitas Andalas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi

upacara tradisi *ewuh grubyukan* studi kasus di Nagari Koto Salak Kabupaten Dharmasraya, dan langkah pertama yang penulis lakukan adalah melakukan survei awal ke lapangan yaitu di Nagari Koto Salak Jorong Padang Tarok Kabupaten Dharmasraya. Kemudian selanjutnya pada tanggal 06 Maret 2017 penulis melaksanakan ujian proposal dimana setelah ujian proposal judul peneliti diganti menjadi fungsi tradisi *ewuh grubyukan* didalam upacara perkawinan masyarakat Wonogiri di Dharmasraya.

Setelah proposal penelitian disetujui, langkah awal penelitian adalah melakukan pencaharian data dengan datang ke kantor Wali Nagari Koto Salak. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di Nagari Koto Salak Jorong Padang Tarok, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa saja yang ingin dicari. Maka dari itu peneliti memberikan surat izin dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Sedangkan kalau di kantor Wali Nagari diperoleh data mengenai monografi Nagari Koto Salak.

Setelah menyelesaikan semua urusan administrasi dan mendapatkan izin penelitian dari Wali Nagari peneliti langsung turun kelapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya peneliti mengunjungi rumah warga yang terdapat di Jorong Padang Tarok Nagari Koto Salak. Disana peneliti menemui orang tua dari anak calon pengantin yang akan dijadikan informan dari penelitian. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian baru melakukan wawancara berdasarkan panduan dari wawancara yang sudah peneliti siapkan. Sebelumnya peneliti juga sudah menentukan siapa saja informan yang akan peneliti wawancara termasuk para petinggi adat atau sesepuh dan juga warga sekitar.

Selain wawancara mengunjungi rumah para warga, peneliti juga melakukan wawancara ke warung-warung sekitaran Jorong Padang Tarok peneliti melakukannya pada saat siang hari sebab saat siang peneliti langsung mewawancarai informan, namun terlebih dahulu peneliti menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancarai agar mereka tidak merasa terganggu. Sebagaimana dari informan ada yang terbuka dan ada juga yang tertutup dalam memberikan informasi.

Kemudian yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yaitu mendapatkan sambutan baik oleh pihak pemerintahan nagari dan informan. Namun bukan berarti peneliti tidak mengalami kesulitan selama proses penelitian. Kesulitan yang peneliti rasakan yaitu mengatur waktu dalam penelitian dimana menentukan waktu wawancara yang harus disamakan dengan waktu luang dari orang tua dari anak calon pengantin dan sesepuh berada di rumah. Tetapi peneliti terus mencoba, dan data yang telah didapatkan peneliti mencoba untuk

mengolah terlebih dahulu dan sesekali datang lagi kelokasi penelitian bila ada data yang masih belum lengkap.

